

SOSIALISASI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDEFRENSIASI BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA PADA GURU MGMP PPKn KOTA MATARAM

Mohammad Ismail^{1*}, Mohammad Mustari², Lalu Sumardi³, Basariah⁴, Jumrawati⁵

¹²³⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Korespondensi: ismail.fkip@gmail.com, basyariah@unram.ac.id

Artikel history :	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>Received</i></td> <td style="padding: 2px 5px;">: 11 Juli 2024</td> </tr> <tr> <td style="border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>Revised</i></td> <td style="padding: 2px 5px;">: 18 Juli 2024</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px 5px;"><i>Published</i></td> <td style="padding: 2px 5px;">: 30 Juli 2024</td> </tr> </table>	<i>Received</i>	: 11 Juli 2024	<i>Revised</i>	: 18 Juli 2024	<i>Published</i>	: 30 Juli 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i3.5986
<i>Received</i>	: 11 Juli 2024							
<i>Revised</i>	: 18 Juli 2024							
<i>Published</i>	: 30 Juli 2024							

ABSTRAK

Pengabdian Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan kondisi saat ini yang sedang melanda berbagai tempat khususnya di Kota Mataram. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh ilmu dari pendidik. Dalam proses pembelajaran tentunya yang dituntut tidak hanya kemampuan pengetahuan peserta didik, akan tetapi kemampuan sikap dan keterampilan juga harus dapat terpenuhi meskipun melalui pembelajaran daringsebagaimana tujuan dari pembelajaran saat tatap muka langsung. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi para guru di sekolah mitra tentang pembelajaran berdiprensiasi sesuai kurikulum merdeka. Selain itu, guru memiliki konsep pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara holistik sehingga hak siswa dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 20 guru PPKn di Kota Mataram sebagai peserta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan guru MGMP PPKn SMP Negeri se Kota Mataram. Sebelum kegiatan sebagian besar guru belum begitu memahami terkait pembelajaran berdiferensiasi. Setelah kegiatan, semua memiliki pemahaman baik mengenai hal tersebut dan berkomitmen untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi ke depannya.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka, Berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas juga dari kemajuan teknologi. Kebutuhan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalani dunia yang penuh kemajuan tentunya membutuhkan latihan dan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah oleh siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan penyesuaian kurikulum dan pola pembelajaran relevan. Beberapa waktu ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk pelaksanaan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2001).

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi kendala, terutama pada tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada guru-guru MGMP PPKn Kota Mataram untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka lebih fleksibel jika dibandingkan dengan kurikulum tahun 2013. Pada kurikulum ini peserta didik diberikan keluasaan untuk mengeksplor potensi dirinya dengan baik. Hal ini didukung dengan kemampuan guru yang dapat membuat suasana belajar yang kondusif sehingga dapat menciptakan kenyamanan peserta didik. Pembelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan minat dan kondisi peserta didik sehingga fasilitas belajar disesuaikan dengan kondisi peserta didik begitu juga dengan guru yang dapat memiliki kebebasan dalam menentukan alat pembelajaran, media, dan sumber belajar sesuai kebutuhan (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah menengah yang memerhatikan kebutuhan peserta didik dalam belajar (Safarati & Zuhra, 2023). Menurut Wulandari (2022) menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan, dan preferensi belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan apa yang disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Magee & Breaux, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2013).

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan 20 guru anggota MGMP PPKn Kota Mataram. Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi Konsep

Guru diberikan materi tentang teori dan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, termasuk kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Materi diberikan dengan menampilkan power point dan dibagikan juga kepada peserta.

2. Workshop Praktis

Guru dilatih untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kerja siswa, dan evaluasi yang mengakomodasi perbedaan individu siswa.

3. Diskusi Kelompok Terarah

Guru dikelompokkan untuk mendiskusikan dan berbagi pengalaman mengenai tantangan dan peluang dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masing-masing.

Sekolah mitra berpartisipasi dalam memilih dan menentukan sejumlah guru yang nantinya akan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian ini mulai dari persiapan, pendidikan dan pelatihan, kerja kelompok guru, dan monev. Selain itu, sekolah mitra menyiapkan ruangan untuk melaksanakan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan seperti persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Berikut akan dipaparkan hasil kegiatan dari beberapa tahapan tersebut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan pihak mitra yakni MGMP PPKn SMP Negeri Se Kota Mataram. Dari hasil koordinasi ini, tim pengabdian meminta peserta sekitar 20 orang guru PPKn dapat dihadirkan pada kegiatan sosialisasi ini. Pihak mitra merasa antusias dengan rencana kegiatan ini, sehingga sebagian besar guru ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini secara langsung.

Setelah melakukan koordinasi, tim melakukan diskusi bersama dan menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, mulai dari surat menyurat sampai instrumen yang akan digunakan pada kegiatan tersebut. Kegiatan ini akan diawali dengan pemberian pretest dan diakhiri dengan pemberian posttest. Hal tersebut merupakan ketentuan yang telah disepakati tim untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahapan ini dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dengan menghadirkan 20 orang peserta. Peserta berasal dari berbagai SMP Negeri di Kota Mataram. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk sosialisasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn. Peserta kegiatan diikuti oleh guru dengan masa jabatan di bawah 5 tahun sampai 20 tahun ke atas. Dari keberagaman ini didapatkan berbagai persepsi juga terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, dari

semua peserta yang hadir, sekitar 90% peserta mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Pada pelaksanaan sosialisasi ini, tim menampilkan powerpoint berisikan materi terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, diskusi juga dilakukan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman peserta terkait dengan materi yang disampaikan. Sebagai pengetahuan awal dalam sesi diskusi, banyak peserta yang kurang sepakat dengan pembelajaran tersebut. Salah satunya karena kurangnya pemahaman dan update informasi yang dilakukan.

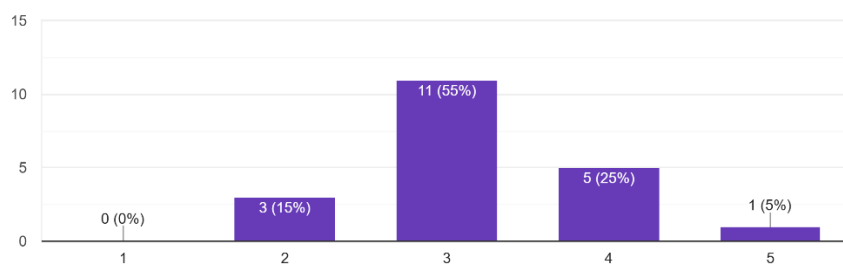
Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim telah berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan ini digunakan sistem evaluasi dalam bentuk pretest, proses, dan posttest.

3. Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap terakhir dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta. Selain melakukan tanya jawab pada tahap ini peserta juga diberikan posttest. Hasil posttest disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

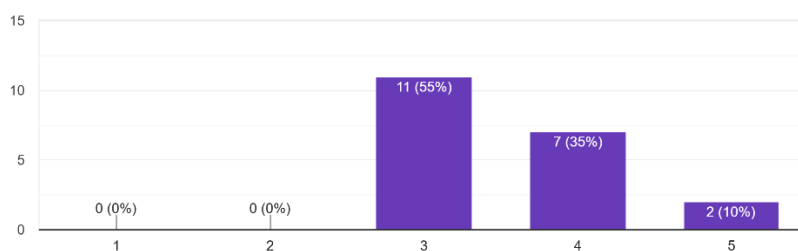
a. Tingkat pemahaman kurikulum merdeka peserta

Untuk tingkat pemahaman kurikulum merdeka peserta terlihat sudah baik setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut.



Bagan 1. Pemahaman kurikulum sebelum sosialisasi

Sebelum sosialisasi dilakukan peserta diberikan pretest. Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa sekitar 15% peserta memiliki pemahaman kurikulum merdeka dalam kategori kurang baik. Sekitar 55% peserta cukup memahami kurikulum merdeka, 25% peserta memahami kurikulum merdeka, dan 5% peserta sangat paham terkait kurikulum merdeka.

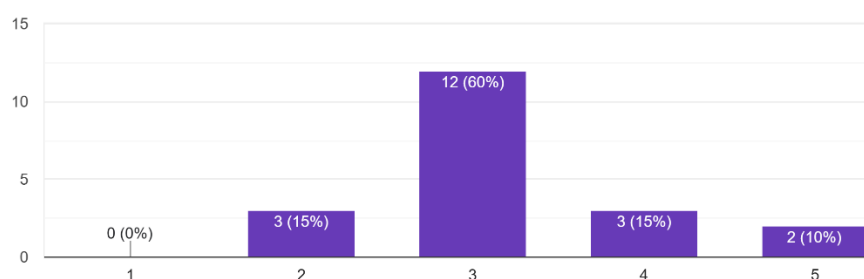


Bagan 2. Pemahaman kurikulum setelah sosialisasi

Setelah dilakukan sosialisasi tingkat pemahaman peserta menjadi meningkat. Sekitar 55% peserta memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan kurikulum merdeka, 35% peserta memiliki pemahaman yang baik dan sekitar 10% memahami kurikulum merdeka sangat baik. Hal ini berarti kegiatan sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta.

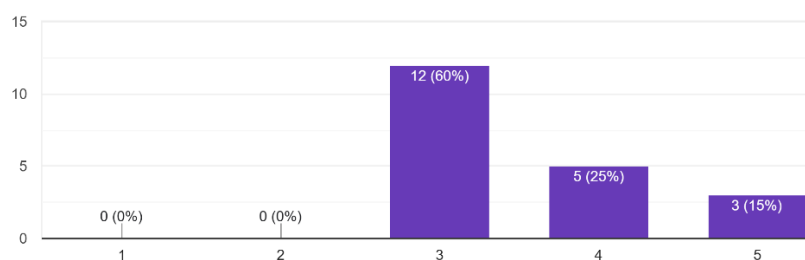
b. Pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi

Peserta sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih banyak yang belum begitu memahaminya dengan baik sebagaimana disajikan pada bagan di bawah ini.



Bagan 3. Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi sebelum Sosialisasi

Sebelum sosialisasi dilaksanakan, pemahaman peserta terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi beragam. Sebanyak 15% peserta kurang pemahamannya, 60% peserta cukup memahami, 15% peserta memahami dengan baik, dan 10% peserta pemahamannya sangat baik terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Setelah dilakukan sosialisasi, peserta juga diberikan posttest untuk mengetahui pemahaman pembelajaran berdiferensiasi seperti pada bagan berikut.



Bagan 4. Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi sesudah Sosialisasi

Setelah dilakukan sosialisasi, seperti yang tercantum pada bagan 4 dapat dimaknai bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman peserta. Sekitar 60% peserta memahami dengan cukup baik, 25% memahami dengan baik, dan 15% memahami dengan sangat baik untuk pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman peserta terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini memberikan efek yang baik bagi peserta. Dari 20 peserta yang sebelumnya belum memiliki pemahaman yang baik menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan sosialisai ini. Sebagaimana dari hasil diskusi yang dilakukan selama melakukan kegiatan ini, peserta menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini, mereka masih banyak mengalami kesulitan. Kesulitan ini baik dari segi internal maupun eksternal, salah satunya masih kurangnya pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, melalui kegiatan ini Guru-guru yang mengikuti sosialisasi menjadi lebih paham mengenai konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, termasuk apa itu diferensiasi konten, proses, dan produk, serta pentingnya pendekatan ini dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa yang unik. Mereka mengerti bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar memberikan tugas yang berbeda, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman siswa di kelas. Melalui kegiatan sosialisasi ini, para guru diajak melakukan diskusi terkait dengan pengalamannya dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Melalui kegiatan ini juga guru mendapatkan berbagai teknik dan strategi konkret untuk menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran PPKn. Misalnya, mereka mulai memahami

cara memberikan materi PPKn yang lebih kontekstual dan relevan bagi setiap siswa, seperti menggunakan studi kasus tentang isu-isu sosial yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa atau mengadakan diskusi kelompok berdasarkan minat siswa dalam topik-topik kewarganegaraan.

Melalui sosialisasi ini, guru termotivasi untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung lebih berani menggunakan alat bantu dan media interaktif, seperti video, permainan, atau aplikasi digital, yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kreativitas ini juga membantu siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar PPKn.

Salah satu hasil langsung dari sosialisasi ini adalah penerapan kelompok belajar yang lebih terarah. Guru mulai menyusun kelompok siswa berdasarkan kemampuan atau minat tertentu dalam pembelajaran PPKn. Misalnya, siswa yang memiliki minat tinggi dalam isu lingkungan dapat bekerja bersama untuk proyek yang berfokus pada topik tersebut, sementara yang lain mungkin fokus pada isu sosial atau politik.

Guru yang mengikuti sosialisasi belajar bagaimana melakukan penilaian berdiferensiasi yang tidak hanya bergantung pada tes atau soal pilihan ganda. Mereka mengembangkan metode penilaian yang lebih fleksibel seperti portofolio, penilaian proyek, refleksi pribadi, dan presentasi. Hal ini diharapkan dapat lebih akurat menggambarkan kemampuan dan pemahaman siswa secara holistik.

Sosialisasi ini juga meningkatkan motivasi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menciptakan kelas yang mengakomodasi keberagaman siswa. Beberapa guru juga mulai menyusun jadwal pertemuan rutin untuk berdiskusi dan berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan mereka agar dapat terus meningkatkan pendekatan ini.

Hasil sosialisasi juga meliputi identifikasi tantangan-tantangan dalam penerapan diferensiasi, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, atau kelebihan jumlah siswa dalam kelas. Namun, dengan bantuan dari hasil diskusi, mereka dapat menemukan solusi praktis, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek kelompok atau menggunakan aplikasi digital yang mempermudah pengelolaan tugas berdiferensiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman guru PPKn tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru memahami bahwa diferensiasi bukan hanya tentang memberikan tugas yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keunikan setiap siswa. Mereka lebih paham bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, proses belajar dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif.

Guru menunjukkan antusiasme dalam mengaplikasikan ide-ide baru, seperti penggunaan media interaktif dan pembelajaran berbasis proyek. Mereka juga lebih siap menerapkan metode penilaian yang bervariasi dan lebih mencerminkan pemahaman siswa, tidak hanya sekadar berpatokan pada penilaian tradisional.

Sosialisasi ini juga mengungkap tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan diferensiasi, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan banyaknya siswa dalam satu kelas. Diskusi dalam kegiatan ini membantu guru menemukan solusi alternatif yang dapat diterapkan dalam situasi yang menantang.

Saran yang dapat diberikan setelah pelaksanaan sosialisasi ini adalah sekolah atau instansi terkait menyediakan pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk guru-guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pendampingan secara berkala akan membantu guru mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan dan mendorong keberlanjutan penerapan metode ini.

Pihak sekolah diharapkan menyediakan sumber daya tambahan, seperti alat bantu pembelajaran digital dan referensi materi PPKn yang beragam. Akses terhadap teknologi dan media interaktif akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara berdiferensiasi.

Disarankan agar guru PPKn membentuk kelompok belajar atau komunitas berbagi praktik terbaik, baik di dalam sekolah maupun lintas sekolah. Hal ini akan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan strategi efektif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kepala sekolah dan para guru MGMP PPKn SMP Se Kota Mataram yang telah berkenan bekerjasama untuk kelancaran kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan untuk Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan finansial dan semua pihak yang terlibat dalam mewujudkan kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. Presented at the DLSU Research Congress De La Salle University, Manila, Philippines, March 6-8.

- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18-26
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works And How? *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12-18.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Purwanto dkk, 2020. Studi eksploratif dampak pandemi COVID 19 terhadap proses pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Conseling*, 2 (1), 1-12.
- Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 15 (1), 97-108.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3 (1), 159-178.
- Magee, M. & Breaux, E. (2010). *How the best teachers differentiate instruction*. New York: Routledge
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *Internet and Higher Education*, 14, 129-135.
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(November), 33-37
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*, 31, 32-42.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran covid 19 di dunia Pendidikan
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM.*, 47 (5), 75-79.